

Penerapan Nilai Multikultural Pada Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas XII SMAN 1 Ciomas Bogor

Alya Dwi Arida¹, Iqbal Amar Muzaki², Afiyatun Kholifah³

^{1,2,3} Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia.

Alyadwiarida01@gmail.com, iqbalamar.muzaki@staff.unsika.ac.id²,

afiyatun.kholifah@fai.unsika.ac.id³

Info Artikel

Abstract

Keywords: *Islamic Education, Multicultural Education, Ethnicities*

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Multikultural, Etnis

Students at SMA Negeri 1 Ciomas in the Bogor region are from a variety of ethnic backgrounds, including Javanese, Sundanese, and ethnicities outside of Java Island. The high school has two specialities (majors). This study intends to identify, evaluate, and explain concepts as well as apply multicultural-based Islamic religious education learning in class XII SMA Negeri 1 Ciomas, Bogor Regency. In this study, phenomenological qualitative study methods were used with qualitative study procedures. These are some of the research's findings: (1) SMA Negeri 1 Ciomas Bogor has essentially conducted multicultural education since the institution's establishment, or in 1980. The 2013 KI-1 through KI-4 curriculum's educational philosophy incorporates multicultural-based Islamic religious instruction for class XII students at SMA Negeri 1 Ciomas, as well as understanding of democracy, tolerance, and patriotic fervor. (2) Multicultural ideas are incorporated into the Islamic Religious Education and Moral Education curriculum for class XII, which includes KD-1, KD-7, KD-9, and KD-10. Multicultural principles are incorporated and put into practice to achieve this. In the meanwhile, Islamic religious education based on multiculturalism employs the teaching method of lectures and questions and answers.

Siswa SMA Negeri 1 Ciomas di wilayah Bogor berasal dari berbagai latar belakang etnis, antara lain etnis Jawa, Sunda, dan etnis di luar Pulau Jawa. Sekolah menengah memiliki dua spesialisasi (jurusan). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menjelaskan konsep serta menerapkan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Ciomas Kabupaten Bogor. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis dengan prosedur penelitian kualitatif. Berikut adalah beberapa temuan penelitian: (1) SMA Negeri 1 Ciomas Bogor pada hakekatnya telah menyelenggarakan pendidikan multikultural sejak berdirinya lembaga tersebut, atau pada tahun 1980. Filosofi pendidikan kurikulum KI-1 2013 melalui KI-4 memasukkan pembelajaran agama Islam berbasis multikultural untuk siswa kelas XII SMA Negeri 1 Ciomas, serta pemahaman tentang demokrasi, toleransi, dan semangat patriotik. (2) Gagasan multikultural dimasukkan ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Akhlak kelas XII yang meliputi KD-1, KD-7, KD-9, dan KD-10. Prinsip-prinsip multikultural digabungkan dan dipraktikkan untuk mencapai hal ini. Sedangkan pendidikan agama Islam berbasis multikulturalisme menggunakan metode pengajaran ceramah dan tanya jawab.

PENDAHULUAN

Negara Republik Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki lebih dari 1.300 pulau, Indonesia merupakan negara dengan beragam adat, bahasa, budaya, ras, dan suku. Negara ini juga memiliki berbagai penganut agama dan kepercayaan. Ada 1.207 suku besar dan kecil dan

sekitar 300 kelompok etnis, masing-masing dengan ciri budaya yang berbeda. Pada masa tradisi dan budaya Hindu-Buddha sudah mapan dalam masyarakat Jawa, agama Islam mulai masuk ke pulau Jawa. Dari semua ini dilakukan sesuai dengan kebiasaan daerah serta peristiwa dan keadaan yang ada pada saat penyebarannya. Dalam konteks ini, kehadiran Islam di Pulau Jawa berupa pemikiran toleransi, integrasi, penyerapan, dan keterlibatan dengan tradisi dan budaya non-Islam, khususnya animisme dan Hindu (Kholil, 2011).

Budaya Islam yang mendunia diciptakan oleh umat Islam, yang tercatat dalam sejarah Islam sebagai anugerah yang tak ternilai bagi umat manusia. Islam dikembangkan secara terbuka bagi siapa saja yang ingin menjelaskan kebenaran sejarah kemunculan dan perkembangannya, serta informasi bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi modern bersumber dari keyakinan Islam. Islam lahir dalam terang sejarah, tidak diselimuti kabut dongeng dan fantasi. Akan tetapi, budaya dan peradaban Islam tidak dikenal atau dipahami dengan baik di Barat, Timur, atau bahkan di kalangan umat Islam sendiri (Saefuddin, 1988). Karena mampu memandang “humanisme” sebagai sebuah konsep kekeluargaan yang memiliki tujuan yang berbeda maupun serupa, pendidikan Islam dari sudut pandang multikultural menawarkan perspektif dan pandangan yang lebih besar yang dapat melampaui nilai ajaran lokal (Suryana, 15).

Untuk menanamkan kedamaian dalam kehidupan, keragaman, dan perbedaan budaya, pendidikan agama multikultural mendorong pendidikan sosial. Pendidikan ini didasarkan pada prinsip bahwa semua manusia adalah sederajat; saling pengertian, menghormati segala kesamaan dan perbedaan yang pasti ada.

Mendidik tanpa berdasar pada rasisme disediakan oleh pendidik melalui kegiatan pembelajaran, dan ini merupakan penemuan dan reformasi penting dari pokok bahasan tersebut. Indoktrinasi diubah menjadi wacana konstruktif melalui pendidikan agama multikultural, yang menawarkan pengakuan dan berbagai sumber belajar untuk kontak lintas batas (Baidhaw, 2005).

Hal yang tertulis di atas atas berakibat pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang diajarkan tidak diterapkan dalam kehidupan siswa sehari-hari (Suyatno, 2013).

Ada tiga kelompok etnis yang menjadi mayoritas di antara siswa SMA Negeri 1 Ciomas Bogor: Jawa, Sunda, dan non-Jawa. Sebelum tahun pelajaran 2017–2018 terdapat sejumlah mahasiswa Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Ada total 45 murid di setiap sesi, termasuk laki-laki dan perempuan (Wakasek Hari, 2017).

Dengan kerjasama antara, tenaga kependidikan, dan karyawan di SMA Negeri Ciomas, kehidupan damai, harmonis, dan disiplin di lingkungan SMA akan lahir dari kerjasama tim yang sangat baik.

Untuk mempromosikan lingkungan multikultural, penugasan diselesaikan. Pengaturan sekolah menengah adalah satu tempat di mana instruktur memainkan peran penting dalam mendidik anak-anak tentang budaya lain.

Perkelahian jarang terjadi, siswa saling menghormati sopan santun, suasana sekolah menengah dijaga ketertiban, kedamaian, dan disiplin, dan siswa menahan diri untuk tidak melakukan penghinaan ras, berbahaya, atau budaya satu sama lain. Pengajar BK menghormati murid-murid Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Khonghucu selama ada non-Muslim (Annisa, 2022). pada tahun 2005 (Baidhaw). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendefinisikan, mengkaji, dan mengungkapkan gagasan dan praktik pembelajaran pendidikan. Iman Islam dengan fokus multikultural diajarkan di SMA kelas XII 1 Ciomas

METODOLOGI

Kajian ini mengambil pendekatan kualitatif dan menggunakan metodologi fenomenologi tertentu dalam upaya menyikapi perilaku menyimpang serta menggunakan metode ilmiah yang mengandaikan fakta empiris dan realita sehari-hari. Fakta fundamental realitas ditransformasikan oleh fenomenologi dari pengalaman hidup aktual (Sugiyono, 2015). Studi kasus gagasan dan aplikasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikulturalisme menjadi pokok bahasan kajian ini. Penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Ciomas Bogor tepatnya yaitu pada kelas XII dengan mengandalkan dua pokok utama sumber data. Peneliti pada mulanya mewawancarai para informan yang memiliki informasi terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti, diantaranya adalah siswa kelas XII, guru, wakil kepala sekolah, pembimbing konseling, dan wali kelas dari SMA Negeri 1 Ciomas Di SMA Negeri 1 Ciomas Bogor, survei dan observasi dilakukan sebagai langkah awal dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan peneliti dengan beberapa informan yang merupakan guru dan karyawan di SMA Negeri 1 Ciomas.

1. Kepala Sekolah Bapak UUM, M.Ag.
2. Bapak Heri, S.Pd selaku wakil kepala kurikulum.
Bapak Hildan Harva, S.Pd., sebagai wakil kemahasiswaan
4. Bapak Sarnowi Mahmudin S.M., selaku wakil ketua Sarpras.
5. Bapak Zaebal Abidim, S.Ag, S.Pd selaku koordinator guru BK.
6. Bapak Zaenal Arifin, S.Pd., yang menjabat sebagai pendidik konselor senior
7. Ibu Iis Sumiyati, S.P., yang mengajar kelas X BK.
8. Bapak Andika Gilang Maulana, S.Pd.I. dalam kapasitasnya sebagai pengajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII.
9. Bapak Drs. Haryanto sebagai pengajar mata pelajaran PPKn kelas XII.

dalam melakukan penilaian atas data yang dibutuhkan, maka dibutuhkan wawancara dan analisa terhadap data pustaka yang terkait dengan penelitian ini. Ketika melakukan reduksi data, peneliti memulai dengan melakukan wawancara dengan teman atau orang lain yang telah berada di bawah pengamatan ahli. Melalui percakapan ini, pemahaman peneliti akan tumbuh, memungkinkan mereka untuk menurunkan data yang sangat berharga untuk mengumpulkan informasi dan mengembangkan teori (Sugiyono, 2015). Penelitian ini mengumpulkan seluruh data SMA Negeri 1 Ciomas, menganalisis data kejadian yang akan datang, dan mendiskusikan hasilnya. dapat mengelaborasi informasi dengan wawancara dan pengembangan teori bernilai ilmiah tinggi. Dalam penelitian ini, semua data dari SMA Negeri 1 Ciomas digabungkan, kemudian data kejadian dan pembahasan yang akan datang kemudian dianalisis.

Multikulturalisme

Keanekaragaman budaya adalah istilah lain dari multikulturalisme. Multikultural merupakan gabungan dari istilah “multi” yang berarti jamak, “poli” atau “jamak”, dan “budaya” yang mengandung arti kebudayaan. Budaya mengacu pada kualitas yang unik, berasal dari perilaku manusia yang diajarkan, dan tidak diturunkan secara genetik. Akibatnya, budaya warga tertentu mungkin tidak sama dengan budaya orang lain (Julaiha, 2014).

Tanpa mengurangi hak atau mengabaikan keberadaan budaya yang sudah ada sebelumnya, multikulturalisme adalah cara berpikir yang mengedepankan ketimpangan dan kesetaraan budaya lokal. Kesetaraan budaya adalah fokus utama multikulturalisme.. Perkelahian, kerusuhan, konflik, dan munculnya kelompok-kelompok yang percaya budaya mereka lebih unggul dari budaya lain menjadi penyebab diabaikannya keragaman budaya dalam pendidikan global.

Pendidikan multikultural berarti proses penanaman nilai dan cara hidup yang menghargai, tulus dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat majemuk. Menggunakan pendidikan multikultural membutuhkan ketangguhan dan keluwesan mental bangsa dalam menghadapi benturan konflik sosial (Arifudin, 2007).

berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan menggunakan beberapa informan di SMA Negeri 1 Ciomas, diperoleh beberapa informasi antara lain: kepala sekolah berpendapat bahwa pelaksanaan pendidikan multikultural sudah dilakukan sejak awal pendirian SMA yaitu pada tahun 1980. Hal ini dilatarbelakangi oleh tenaga pengajar dan tenaga kependidikan yang berasal dari suku, bahasa dan budaya yang berbeda. Pada saat itu pelaksanaan pendidikan multikultural belum terkonsep secara tertulis, namun saat ini telah dirancang konsep tertulis melalui Kompetensi Inti (KI) pada kurikulum 2013 (Riyadi, 2018).

Setiap pengajar SMA harus menyadari apa pentingnya psikologi, dan toleransi selama proses belajar mengajar di kelas, menurut Wakil Kepala Bagian Kurikulum. Karena ada perbedaan di kelas, toleransi harus dipraktikkan oleh setiap siswa. Sejak berdirinya SMA tersebut, pada 1980, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana mengaku cukup nyaman mengajar di sana. Interaksi multikultural, multibahasa, dan multietnis umum terjadi di sekolah menengah. Semua staf pendidikan dan anggota sekolah harus memperlakukan orang dari semua ras dan budaya dengan hormat.

Menurut guru bimbingan konseling tersebut, SMA Negeri 1 Ciomas tidak membedakan siswa berdasarkan ras, bahasa, atau adat istiadat. Di sekolah menengah, setiap orang harus selalu rukun. penyelesaian semua jam topik untuk setiap kelas pada hari mingguan atau hari yang ditentukan. Setiap siswa yang bermasalah harus mendapat bantuan. Sebelum menelepon orang tua atau wali anak, berbaik hatilah dengan siswa bermasalah. Jika kesulitan berlanjut, mintalah selalu nasihat dari orang tua atau wali siswa.

Guru BK lainnya juga mengikuti langkah yang dilakukan oleh kepala dan guru BK senior yaitu menerapkan pembelajaran pendidikan multikultural di SMK untuk pembentukan karakter siswa SMA. Guru Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Akhlak juga menekankan perlunya menjunjung tinggi toleransi dan penerapannya di lingkungan sekolah menengah atas, khususnya dalam pembelajaran mata kuliah PAI di kelas. Proses belajar mengajar seringkali menggunakan pendekatan pembelajaran ceramah dan sesi tanya jawab sebagai gambaran bagaimana pendidikan multikultural diajarkan di kelas.

Menurut guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan itu, dirinya secara konsisten berupaya memasukkan pembelajaran pendidikan multikultural ke dalam proses belajar mengajar di kelas. Ia menggunakannya dengan cara seperti ceramah dan percakapan dengan tanya jawab untuk membantu dalam proses belajar mengajar. Menghargai perbedaan merupakan bentuk toleransi yang dapat diterapkan di kalangan siswa; sistem ini memberikan warga sekolah siswa sebagai warga sekolah memiliki cara pandang yang positif terhadap perbedaan yang terjadi di sekolah dimana variasi di sekolah secara alami ada dan siswa menerima dan menghargai perbedaan.

Setiap kelas menuntut guru untuk mengambil peran sebagai orang tua. Setiap karakter siswa harus diperhatikan oleh guru dalam asuhannya, dan guru harus terbiasa meneladani ketenangan, toleransi, dan kerukunan antar kelas (Tohandar, 2018). Guru bertugas menggabungkan kepribadian siswa, menginspirasi pembelajaran, mengatasi keluhan, menegakkan disiplin kelas, melatih siswa mematuhi peraturan, dan menawarkan solusi kooperatif bagi siswa bermasalah (Ubaedilah, 2018).

Melalui observasi dan wawancara, siswa kelas XII mengaku tidak membedakan teman berdasarkan suku, bahasa, atau budaya; mereka menjunjung tinggi keharmonisan, kebersihan, kerajinan tangan, kerapian, dan keindahan di dalam kelas; dan poin kuncinya adalah selalu mendiskusikan masalah dengan teman jika terjadi di kelas dan berusaha menghibur teman yang sedang sedih.

Wawancara terakhir dengan seorang penjaga sekolah menengah, yang mengatakan bahwa selama ia bekerja disana, kerukunan dan sikap toleransi selalu dipraktikkan setiap hari dan teknik pemecahan masalah yang diskriminatif tidak pernah digunakan. Baik secara didalam lingkungan sekolah maupun diluarnya, tidak banyak terjadi keributan atau huru-hara antar siswa, dan jarang terjadi perselisihan antara siswa, guru, dan anggota staf lainnya di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan kelas pendidikan interkultural di SMA tidak terlalu sulit karena sudah terbiasa dengan kegiatan rutin setiap siswa SMA. Pada awalnya penerapan pembelajaran pendidikan multikultural SMA 1 Ciomas tidak disusun secara tertulis melainkan melalui Kompetensi Inti (KI), namun sebagai bagian dari implementasi kurikulum 2013 yang digunakan sekarang.

Dengan memasukkan dan mempraktekkan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Akidah di kelas XII, khusus implementasi Kurikulum 2013, pembelajaran pendidikan iman Islam berbasis multikultural dilaksanakan di kelas XII SMA Negeri 1 Ciomas.

Kurikulum merupakan salah satu elemen penting dalam dunia pendidikan. Kurikulum dapat dianggap sebagai perencanaan pembelajaran masa depan, prosedur pembelajaran masa depan, dan pembelajaran masa depan yang akan berlangsung.

Segala sesuatu di lingkungan belajar yang dapat digunakan untuk melacak, memantau, dan mengevaluasi perkembangan kepribadian siswa secara sengaja disebut sebagai kurikulum. Damsar 2015 mengatakan Pembuatan konsep kurikulum merupakan salah satu metode pembuatan kurikulum. Pengertian kurikulum merupakan gambaran yang baik tentang bagaimana menggunakan prinsip-prinsip kurikulum untuk menempatkan peserta didik pada posisi menyelesaikan pembelajaran pada suatu satuan atau jenjang pendidikan.

Salah satu unsur dalam perencanaan penerapan pembelajaran (RPP) yang muncul setelah terciptanya tujuan pembelajaran adalah bahan pembelajaran. Semua jenis bahan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar disebut sebagai bahan ajar. Materi pembelajaran dapat diartikan sebagai informasi yang harus dipelajari oleh siswa di sekolah.

Menjadi wadah untuk mencapai dan Kemampuan untuk mempelajari pelajaran sedini mungkin tentang pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki siswa terkait dengan kompetensi dasar eksklusif memungkinkan siswa untuk berperilaku lebih baik selama standar kompetensi (SK) dan berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki Kompetensi Dasar (KD) pada berbagai materi religi (Kosasih, 2016). Siswa harus mempelajari informasi, perilaku, dan kemampuan tertentu agar memenuhi kriteria kompetensi yang telah ditetapkan (Abidin, 2016).

Pada kelas PAI dan akhlak di SMA Negeri 1 Ciomas, materi ajar multikultural lebih mendominasi. mereka membahas lebih banyak nilai-nilai tentang demokrasi, toleransi beragama, dan menghindari ekstremisme adalah beberapa topik yang dibahas dalam bahan ajar pie dan karakter yang paling banyak digunakan. Berikut pembahasan materi dan metode ajar pai di kelas XII SMA Negeri 1 Ciomas yang memasukkan nilai-nilai multikultural:

1. Pembelajaran Al-Qur'an dapat mencakup ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai tentang prinsip-prinsip multikultural seperti demokrasi, toleransi, dan perilaku yang mengedepankan perdamaian.
2. Muatan fikih menggabungkan perspektif multikultural dan cita-cita kebangsaan.
3. Pelajaran Akhlak Nilai-nilai multikultural hadir dalam materi akhlak berupa akhlak dan budi pekerti yang baik.
4. Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mewujudkan prinsip-prinsip antar budaya seperti toleransi dan pluralisme.

Bahan ajar PAI dan Budi Pekerti di atas mengandung nilai-nilai multikultural sebagai berikut:

1. Materi Al-Qur'an mengandung nilai-nilai multikultural berupa toleransi, perilaku cinta damai dan demokrasi.
2. Materi fiqh mengandung nilai-nilai multikultural sikap nasionalisme dan multikultural.
3. Materi akhlak mengandung nilai-nilai multikultural berupa akhlak mulia dan budi pekerti.
4. Materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mengandung nilai-nilai multikultural berupa pluralisme dan toleransi. bahan ajar PAI dan etika

Berikut adalah nilai-nilai multikultural yang diimplementasikan di SMA Negeri 1 Ciomas dalam proses belajar mengajarnya: 1. Tidak membedakan ras atau budaya 2. Selalu

menumbuhkan jiwa persatuan di antara para siswa. 3. Saling menghormati sudut pandang mereka. 4. Beri anak pelajaran sebagai bentuk hukuman Multikultural, kecuali pelanggaran yang signifikan.

Karena mengandung nilai-nilai pencerahan demokrasi, toleransi rasa sakit, dan persatuan siswa, maka nilai-nilai multikultural yang digunakan dalam proses belajar mengajar di SMA Negeri 1 Ciomas dinilai baik. Pendidikan multikultural adalah jenis sistem pendidikan yang sangat menekankan prinsip-prinsip moral yang mendukung humanisme, antara lain empati, cinta sesama, kerjasama, toleransi, menghargai perbedaan, kerukunan dalam segala hal, dan sifat-sifat humanistik lainnya.

Aly (2015) mengidentifikasi ciri utama pendidikan agama dari sudut pandang multikultural, antara lain mengembangkan penerimaan terhadap perbedaan dan membangun kepercayaan antar pihak.

Untuk meningkatkan pemahaman tentang kehidupan yang beraneka ragam dan berbeda, pendidikan agama dari sudut pandang multikultural menggunakan metode dialogis. Komisi Nasional Saling Percaya, Saling Pengertian, Menghormati Kesepakatan, Perbedaan, dan Keunikan meletakkan dasar pendidikan ini pada prinsip keadilan dan kesetaraan. Ini adalah inovasi dan reformasi yang sangat penting serta konferensi konten pendidikan agama; ia menawarkan pembangunan informasi segar tentang keyakinan agama yang bebas dari kepura-puraan, bias rasial, dan stereotip.

Pelajaran agama yang inklusif akan multikulturalisme harus mampu mempromosikan kesadaran keragaman, berfungsi sebagai alat pembelajaran untuk interaksi internasional, dan mengubah pemikiran siswa untuk mendorong percakapan (Fitriyah, 2019). Guru mata pelajaran PAI dan etika harus mencari inspirasi implementasi dan strategi pengajaran yang digunakan di kelas XII untuk pendidikan agama Islam multikultural. Jika hal ini dilakukan secara konsisten, maka SMA Negeri 1 Ciomas akan menginternalisasikan pendidikan akidah Islam berbasis multikultural dan dapat menjadi model bagi para ahli mata pelajaran lainnya untuk memasukkan pendidikan multikultural ke dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan.

Selain itu, ada yang harus dilakukan guru secara rutin dalam melakukan kegiatan pembelajaran, seperti tersenyum lebar saat mengajar dan belajar di kelas, menyebutkan atau menayangkan video tokoh intelektual Muslim dan panutan bagi generasi muda yang telah berhasil menginspirasi siswa untuk belajar, menahan diri dari prasangka terhadap siswa berdasarkan ras, bahasa, atau budaya mereka, dan menghormati pendapat mereka selama sesi tanya jawab. Siswa harus lebih sering diajarkan agar mereka dapat menggunakan kesadaran, toleransi, dan multikulturalisme di lingkungan sekolah menengah (Warsono, 2018).

Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Akidah dapat menemukan inspirasi dari nilai pendidikan agama Islam multikultural yang diterapkan dan diajarkan di kelas XII. Pembelajaran pendidikan keyakinan Islam berbasis multikultural dapat diserap di SMA Negeri 1 Ciomas jika selalu demikian, dan pengajar mata pelajaran lain dapat mencontohnya dan memasukkan pendidikan multikultural ke dalam setiap topik yang diajarkannya.

Kesimpulan

Pendidikan multikulturalisme di SMA Negeri 1 Ciomas pada dasarnya telah menjadi tujuan untuk memajukan pendidikan multikultural sejak SMA didirikan pada tahun 1980. Guru, tenaga kependidikan, dan siswa dari berbagai latar belakang suku, bahasa, dan budaya adalah yang mendorongnya. Pendidikan multikultural diajarkan di sekolah melalui pelajaran dengan cara yang tepat, menghindari bias terhadap orang lain karena perbedaan ras, bahasa, dan budaya, serta bergaul dengan damai di lingkungan sekolah menengah. Kelas XII SMA Negeri 1 dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral Keutamaan toleransi tertuang dalam Kompetensi Inti dalam kegiatan pembelajaran

Daftar Pustaka

- An-Nahidl, A H; Murtadho, M; Nurudin; S; Basri, H; Ta'rif; Zada, H; Adam, S., & Ahrul. (2010). Pendidikan Agama di Indonesia(Gagasan dan Realitas) (I). Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Arifudin, I. (2007). Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah. *Insania*, 12, 8.
- BerwawasanMultikultural. (S. Mahdi, Ed.). Jakarta: Erlangga. Damsar. (2015). PengantarSosiologiPendidikan(III)Jakarta:Prenadamedia Group.
- Fitriyah, N. L. (2012). Membangun Pembelajaran Demokratis Berwawasan Multikultural. *Madrasah*, 5, 39–40.
- Julaiha, S. (2014). Internaliasi Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam. *DinamikaIlmu*, 14, 110.
- Kholil, A. (2011). Agama Kultural Masyarakat Pinggiran. (Jamiat, Ed.).Malang: UIN-Maliki Press.
- Kosasih, E. (2016). Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum2013. (Y. Mulyadi, Ed.) (III). Bandung: Yrama Widya.